



PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKSUAL MENURUT ISLAM

Ana Andriani^{*1}, Tri Yuningsih²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

Article Info

Article history:

Published Mar 31, 2023

Keywords:

Pendidikan Seksual,
Islam,
Sekolah Dasar

ABSTRACT

Kekerasan seksual kerap kali terjadi di masyarakat, khususnya kepada siswa sekolah dasar. Fenomena ini sangat meresahkan karena berdampak pada masa depan mereka. Aktivitas orang tua yang begitu tinggi, mengabaikan hal-hal penting yang menjadi kebutuhan vital putra-putrinya. Kekerasan seksual menjadi fenomena yang tak terhindarkan. Tontonan yang tidak menjadi tuntunan, pergaulan yang begitu meresahkan menjadi faktor-faktor lainnya. Pemahaman orang tua untuk memberikan Pendidikan mengenai seksual masih dapat dikatakan minim, karena masyarakat masih dianggap tabu. Guru sebagai pendidik di sekolah dapat membantu memberikan pemahaman tentang Pendidikan seksual pada peserta didik agar kebutuhan pengetahuan peserta didik terpenuhi khususnya Pendidikan seksual menurut Islam. Mendidik dan membimbing peserta didik menjadi tugas pokok guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Seksual menurut pada peserta didik di sekolah dasar di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seksual menurut Islam telah dilaksanakan di antaranya dengan diberlakukannya kurikulum sekolah yang menetapkan bahwa peserta didik menggunakan seragam yang menutup aurat. Terintegrasi dalam mata pelajaran Agama, IPA, Agama dan Budaya Banyumasan menjadi bukti lainnya. Media sebagai penyampai pesan yang digunakan oleh guru pada pendidikan seksual menurut Islam dapat berupa media gambar, poster, serta pengenalan lagu-lagu tentang pendidikan seksual pada anak. Penjelasan mengenai adab, akhlak tidak saja diberikan oleh guru akan tetapi juga oleh unsur lain yang relevan

Corresponding Author:

Ana Andriani,

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. Warung Jati Barat, Kalibata, Pancoran, Kota Jakarta Selatan, Indonesia.

E-mail: ana.andriani@gmail.com

How to Cite:

Andriani, A., & Yuningsih, T. (2023). Pencegahan Pelecehan Seksual Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Pendidikan Seksual Menurut Islam. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (1), 294-300.



1. PENDAHULUAN

Keluarga menjadi lengkap dengan kehadiran anak. Laki-laki dan perempuan memiliki keunikan tersendiri. Beragam perkembangan dari fisik, psikis, social, emosial, moral, dan lain-lain menjadikan anak laki-laki dan perempuan berbeda. Anak diibaratkan sebagai perhiasan berharga bagi orang tuanya, akan tetapi anak-pun dapat menjadi ujian bagi orang tuanya. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting guna menjadikan anak sebagai perhiasan tadi, agar menjadi manusia yang berkualitas.

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Manusia dapat memiliki kemuliaan dengan pendidikan yang diraihinya. Anak perlu diberi pendidikan yang terbaik agar dapat mengembangkan potensi yang dimikinya serta tentu saja diharapkan sukses di dunia dan akhirat. Orang tua yang berhasil mendidik anaknya hingga menjadi manusia shalih, dan bertakwa kepada Allah Subhanahu wata'ala, maka akan menjadi rahmat dan keberkahan bagi kedua orangtuanya. Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan Bangsa, tetapi mengarah pada pembentukan karakter Bangsa. Al-Qur'an dengan kesempurnaannya serta As-Sunnah sebagai pelengkapinya menjelaskan bahwa Islam diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Tujuan Pendidikan Indonesia-pun sejalan dengan Konsep Islam seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". tujuan pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk manusia yang berakhlak mulia. Salah satu pendidikan yang penting diajarkan pada anak adalah pendidikan seksual.

Andriani & Wakhudin (2019 hlm. 1) menjelaskan bahwa *sex education is learning that can be given to children from an early age*. Pendidikan seksual dalam Islam sebagai upaya dari pengajaran, bimbingan, dan penerangan yang terdapat sebuah perintah dan larangan. Selama ini, pendidikan seksual untuk anak usia dini masih dianggap tabu oleh masyarakat. Orang tua yang seharusnya menjadi madrasah pertama untuk anak-anaknya, malah justru menganggap pendidikan seksual belum pantas diberikan pada anak kecil. Paradigma berfikir yang tidak relevan dengan fenomena saat ini, di mana informasi dapat lebih mudah diakses oleh anak-anak dengan media IT canggih, informasi itu bisa baik atau buruk yang sangat sulit difilter. Kondisi ini akan menjadikan keterlambatan orang tua dalam memberikan informasi yang benar pada anak-anaknya.

Guru memiliki peran penting di sekolah, di mana guru diibaratkan sebagai orang tua kedua yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan Pendidikan peserta didiknya. Salah satu hal yang penting adalah pemahaman utuh tentang pendidikan seksual menurut Islam. Wathoni (2016 hlm.210) menjelaskan bahwa terdapat 5 alasan pendidikan seksual sangat diperlukan di sekolah. Alasan tersebut meliputi ; 1). Seks bukanlah topik diskusi antara anak-anak dan orang tua. 2). Banyak peneliti telah menemukan bahwa memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks mengurangi kecenderungan anak-anak untuk menikmati kebebasan seksual. 3). Media memberikan akses untuk mempermudah anak mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan seks. 4). Jumlah kasus penyakit menular pada anak semakin meningkat. 5). Pendidikan seksual tidak hanya mencegah anak agar tidak hamil sebelum waktunya, tetapi memungkinkan anak agar dapat mengontrol emosi tentang seks sehingga mereka dapat menjaga diri.

Makna kalimat Wathoni adalah bahwa pendidikan seksual sangat penting untuk di tanamkan sejak dini pada peserta didik Sekolah Dasar. Pada konteks ini guru memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Peran guru tidak hanya mendidik tetapi juga membimbing peserta didiknya agar mempunyai akhlak yang baik. Rusydi (2016 hlm.2)

selanjutnya memaparkan tentang Pendidikan seksual dalam prespektif Islam terfokus pada prinsip-prinsip moral dan pengembangan kepribadian, bukan hanya pada kesehatan dan akademik.

Pendidikan seksual yang kita pahami terdapat dua konsep yakni dari Islam dan Barat. Terdapat kesenjangan di antara keduanya. Tujuan dari Pendidikan seksual dari keduanya memiliki perbedaan. Islam menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk kualitas manusia. Quran dan Sunnah yang menjadi rujukan dalam konsep Pendidikan seksual dalam Islam. Berbeda dengan konsep Pendidikan seksual ala barat dengan mengagungkan hak asasi manusia. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa konsep Pendidikan seksual ala Barat lebih populer dengan sosialisasi massif, terstruktur melalui beragam media baik cetak maupun digital. Realitas empirik menunjukkan bahwa kemajuan teknologi di samping memiliki banyak manfaat namun berdampak negative dan bahkan membahayakan perkembangan psikologis dan sosial anak. Beragam informasi dapat diakses dengan mudah, baik yang sesuai ataupun tidak sesuai dengan perkembangan mereka. Pengawasan orang tua cenderung tidak ada, terlebih kondisi saat ini orang tua baik ayah atau ibu memiliki kegiatan di luar rumah.

Akses informasi seksual dari berbagai media sangat mudah hal ini berdampak negatif bagi generasi penerus bangsa. Informasi ini tersedia melalui internet, HP, televisi (film), CD, *Play station*, dan media lain yang menyerang anak-anak yang dikemas untuk membuat aktivitas seksual terlihat normal. Dewiani et al (2020 hlm.2) kasus kekerasan seksual yang marak terjadi dimasyarakat banyak menimpa pada anak usia dini. Masalah kekerasan seksual menjadi sorotan karena angkanya yang setiap hari semakin meningkat. Pelecehan dan kekerasan seksual sering dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan kehidupan anak. Penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah orang tua masih menganggap bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak, hal ini berujung pada kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur.

Penelitian yang telah dilakukan Tsaniya et al (2019 hlm.1864) g menyatakan bahwa kasus pelecehan yang dilakukan pada anak di *Jakarta International School (JIS)* yang terjadi pada anak di toilet. Pelaku menarik tangan korban, hingga membekap mulut korban secara paksa dan mengancam korban dengan alat tajam. Kemudian pelaku melepas celana korban secara paksa. Faktor penyebab terjadinya kasus kekerasan seksual salah satunya adalah persepsi masyarakat yang masih memandang tabu pendidikan seksual sejak dini pada anak dan kurangnya pendidikan seksual yang diajarkan di sekolah.

Observasi awal dilakukan di salah satu sekolah di daerah banyumas yang menunjukkan bahwa pendidikan seksual di sekolah terintegrasi pada pelajaran yang relevan di antaranya mata pelajaran IPA pada materi reproduksi, mata pelajaran Agama, dengan mengaitkan pendidikan seksual pada bagian akhlak. Serta pada mata pelajaran Budaya Banyumasan mempelajari tentang tata krama. Artikel ini akan mengupas tentang bagaimana sekolah sebagai Lembaga formal Pendidikan dapat memberikan pelayanan maksimal melalui Pendidikan seksual menurut Islam agar pelecehan seksual tidak terjadi pada peserta didiknya.

2. METODE

Pendekatan kualitatif menjadi pilihan dalam penelitian ini, dengan metode studi kasus. Muri (2014 hlm.329) mengatakan penelitian kualitatif merupakan strategi yang mengutamakan pencarian makna, pemahaman, konsep, ciri-ciri, gejala, simbol serta penjelasan dari peristiwa yang terjadi. Pada penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci. Proses penelitian kualitatif meliputi mengajukan pertanyaan, menganalisis, memotret, dan memberikan makna. Studi kasus menurut Muri (2014 hlm.339) adalah mengumpulkan informasi secara rinci dan sistematis tentang suatu peristiwa, *social setting* (latar sosial) atau kelompok dengan menggunakan metode dan teknik yang berbeda, bagaimana orang, peristiwa, dan lingkungan bekerja dalam konteksnya

masing-masing. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas VI, kepala sekolah dan peserta didik. Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Ibrahim (2018 hlm.68) memaparkan bahwa sumber data primer adalah data, informasi serta fakta yang berkaitan secara jelas dan berlangsung. Data primer ini sebagai penentu berhasil atau tidak berhasilnya sebuah penelitian. Ibrahim (2018 hlm.68) menjelaskan data sekunder merupakan informasi, fakta dan realita yang berkaitan tetapi bukan secara langsung atau tidak jelas.

Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Ibrahim (2018 hlm.124) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik untuk membandingkan sumber, hipotesis, atau teknik penelitian untuk melihat apakah data tersebut akurat. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses analisis data dapat dipahami sebagai upaya menganalisis atau memeriksa secara cermat. Miles and Huberman (Ibrahim, 2018 hlm.109) menyatakan langkah-langkah peneliti lakukan untuk menganalisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi. 1. *Data Collection* (Pengumpulan data); 2. *Data Reduction* (Reduksi Data); 3. Reduksi data mempunyai makna pengurangan atau penentuan ulang.; 4. *Conclusion Drawing/verification*. Langkah-langkah analisis data diakhiri dengan menarik kesimpulan dan memvalidasi kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan seksual menurut Islam pada peserta didik di sekolah-sekolah di Kabupaten Banyumas diterapkan melalui mata pelajaran yang relevan seperti IPA, Agama, dan Budaya Banyumasan. Penerapan Pendidikan seksual dibuktikan dengan posisi tempat duduk antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang sudah di pisah. peserta didik menyatakan bahwa mereka setuju dengan posisi tempat duduk yang di pisah karena dengan seperti itu mereka bisa menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksual merupakan bagian dari pendidikan akhlak hal ini sebagai proses pembentukan kepribadian agar anak memiliki akhlak yang baik. Pernyataan ini sesuai dengan teori dari Amirudin (2021 hlm.48) menjelaskan bahwa pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak dan pendidikan tentang hubungan manusia.

Pendidikan seksual menurut Islam diberikan oleh guru dalam pembelajaran materi IPA mengenai masa pubertas yang membahas tentang ciri-ciri masa pubertas pada anak laki-laki dan perempuan. Selain itu guru juga memberikan penjelasan terkait perubahan primer dan sekunder, serta memberi pemahaman bagaimana cara menjaga alat reproduksi dengan baik. Hal ini sependapat dengan teori Kasmini (2016 hlm.28) Islam telah memberikan pedoman kepada umat muslim tentang bagaimana memberikan pendidikan seksual pada anak, tahap pertama yang dilakukan yaitu dengan mengajarkan anak untuk memahami perbedaan dirinya dengan orang lain (masa tamyiz).

Peserta didik menyatakan bahwa mereka sudah tidak bersentuhan tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram karena dapat menimbulkan dosa, selain itu mereka juga tidak pernah berdua-duaan dengan lawan jenis, mereka mengetahui pentingnya menjaga batasan dalam bergaul. Islam mengajarkan agar menjauhi khalwat (berdua dengan lawan jenis yang bukan mahramnya). Mengajarkan anak untuk memahami tentang pendidikan seksual menurut Islam, guru dan orang tua sangat berperan penting. Seperti yang kita ketahui bahwa anak adalah perhiasan yang paling berharga untuk orang tua, tetapi anak juga bisa menjadi sebuah ujian apabila kita sebagai orang tua gagal dalam mendidiknya. Anak membutuhkan perhatian, kasih sayang, perlindungan serta pendidikan yang harus dipenuhi oleh orang tua. Guru atau orang tua berkewajiban mendidik anaknya agar menjadi anak yang sholeh yang selalu bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Orang tua yang berhasil mendidik anaknya akan menjadi rahmat yang tak ternilai harganya.

Tanggapan kepala sekolah mengenai kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak usia dini. Menyadarkan pendidik bahwa pentingnya memberikan pendidikan seksual di zaman sekarang dengan penuh kehati-hatian. Pemberian pendidikan seksual diberikan sesuai dengan pola pikir dan pemahaman anak sehingga tidak sama dengan pendidikan seksual pada umumnya. Guru maupun orang tua sebaiknya tidak membiarkan anak untuk tidak mengetahui pengetahuan tentang pendidikan seksual. Guru sangat prihatin terhadap kasus kekerasan seksual yang terjadi yang dilakukan oleh pelaku orang terdekat anak.

Dunia pendidikan berperan penting dalam memberikan pendidikan seksual menurut Islam sejak dini. Pendidikan seksual diharapkan membuat anak mengetahui tentang pentingnya menjaga diri, hal ini bertujuan untuk memberikan penilaian yang tepat mengenai tindakan yang berhubungan dengan seksualitas. Pemahaman pendidikan seksual menurut Islam penting dipahami sejak usia dini untuk mencegah perilaku bullying atau kekerasan seksual. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Syekha (2021 hlm.73) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan seksual menurut Islam adalah menjauhkan seseorang dari seks bebas yang menimbulkan pernikahan di luar nikah, menyebabkan penyakit menular (AIDS), serta memberikan arahan perilaku seks yang benar sesuai dengan syari'at Islam.

Sekolah sebagai Lembaga pendidikan formal merupakan sumber bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru. Salah satunya adalah pendidikan seksual dalam lembaga formal dapat ditambahkan melalui materi atau bahan ajar yang digunakan guru. Perangkat pembelajaran yang diberikan pada peserta didik harus berkaitan dengan pendidikan seksual. Materi pendidikan seksual diberikan pada Tema 6 "Menuju Masyarakat Sejahtera", Subtema 1 "Masyarakat Peduli Lingkungan" di kelas VI. Penyampaian materi ini dapat menggunakan berbagai macam media contohnya media gambar, poster, atau pun lagu-lagu tentang pendidikan seksual. Media-media tersebut memiliki fungsi agar tercipta suasana kelas yang menyenangkan sehingga anak tidak cepat bosan, selain itu juga agar anak dapat memahami materi dengan baik.

Ayu Suciartini (2017 hlm.19) menjelaskan bahwa sosok guru menjadi panutan, baik dari segi pengetahuan atau kepribadian. Guru perlu memberikan contoh yang positif pada peserta didik, karena guru dapat dengan mudah ditiru oleh peserta didik. Guru merupakan aktor perubahan karena berperan penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Pembentukan sikap yang positif terhadap guru tidak bisa muncul begitu saja, tetapi harus dilatih sejak calon guru turun di lapangan. Menurut teori dari Muhammad (2019 hlm.179) terdapat karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik sesuai dengan perspektif Islam yaitu : 1). Jujur (shidiq), jujur dalam bersikap, berpikir maupun bertindak. 2). Dapat dipercaya (amanah), bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. 3). Menyampaikan (tabligh), yaitu mempunyai pengetahuan tentang bagaimana cara melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan aturan. 4). Cerdas (fathanah), sebagai seorang guru harus melek terhadap perkembangan zaman. Karena itu, guru harus sadar bahwa dirinya bertanggungjawab untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas.

4. SIMPULAN

Pencegahan pelecehan seksual dapat diminimalisasi dengan penerapan pendidikan seksual menurut Islam di Sekolah Dasar di Kab. Banyumas yang dilaksanakan dengan beragam kegiatan, di antaranya dengan memberikan pemahaman pada peserta didik mengenai pendidikan seksual menurut Islam yang diintegrasikan pada beberapa mata pelajaran yang relevan seperti IPA, Agama dan Budaya Banyumasan.

Pembiasaan kepada peserta didik untuk menjaga aurat, menjaga etika dalam pergaulan, menjaga ucapan yang tidak baik, serta menjaga pandangan syahwat, penempatan/ posisi duduk yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan diharapkan dapat menjadi pencegahan terhadap Tindakan pelecehan seksual pada peserta didik sekolah dasar. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan seksual adalah adanya kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, aturan yang dibuat oleh guru kelas, serta koordinasi dari beragam pihak dan partisipasi dengan anggota keluarga sekolah lainnya. Serta kurikulum yang mewajibkan peserta didik untuk memakai seragam yang sesuai dengan syari'at Islam. Pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah bertujuan agar anak terhindar dari kekerasan seksual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. (2021). *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam* (E. Kuswandi (ed.); 1st ed.). PT Refika Aditama.
- Andriani, A. (2019). *Sexual Issues and Prevention through Sex Education in Primary School*. LAP LAMBERT Academic Publishing.
- Ayu Suciartini, N. N. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88>
- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2020). Pendidikan Seks Dini Dan Kesehatan Reproduksi Anak Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 17(2), 1–6. <https://doi.org/10.33369/dr.v17i2.10061>
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. Kurnanto (ed.); Kedua). Alfabeta.
- Kasmini, L. (2016). *Desain Pembelajaran Pendidikan Seks Bernuansa Islami Untuk Anak Usia Dini* (1st ed.). Bandar Publishing.
- Muhammad, N. (2019). *Multitasking Teachers* (Nayantaka (ed.); 1st ed.). Araska.
- Muri, Y. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Pertama). Prenadamedia Group.
- Rusydi, A., Seks, A. P., & Seks, P. P. (2016). Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam. 2(April 2012), 9–37. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29885.05603>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); Empat). Alfabeta.

- Syekha. (2021). Urgensi Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Rumah Tangga (Tinjauan Pendidikan Islam). *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3(1), 103–111.
- Tsaniya, C. A. R., Rochaeti, N., & Pujiyono. (2019). Perlindungan Hukum Bagi Anak Dibawah Umur Korban [Tindak](#) Pelecehan Seksual (Studi Kasus Di Jakarta Internationak School). *Jurnal Hukum Diponegoro*, 8(23), 1854–1875.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wathoni, K. (2016). Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus di